

**Edukasi Pencegahan Demam Berdarah Dengue Di Desa Wawatu Kecamatan Moramo Utara**

**Wa Ode Gustiani Purnamasari<sup>1</sup>, Sanatang<sup>1</sup>, Titi Purnama<sup>1</sup>**

**<sup>1</sup>Program Studi D4 Teknologi Laboratorium Medik, Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Mandala Waluya**

**ABSTRAK**

Prevalensi kasus demam berdarah dengue (DBD) yang masih tinggi menjadi permasalahan Kesehatan yang harus diselesaikan. Disamping itu, masih minimnya pengetahuan masyarakat mengenai cara pemcegahan penyakti DBD sehingga diperlukan edukasi kepada masyarakat untuk menambah pengetahuan serta taraf Kesehatan Masyarakat di daerah pertambangan. Kegiatan pengabdian ini telah dilaksanakan di Desa Wawatu Kecamatan Moramo Utara. Bentuk sosialisasi yang diberikan kepada masyarakat adalah edukasi dengan pemberian materi tentang hal-hal yang dapat dilakukan untuk mencegah penyebaran penyakit DBD. Pencegahan DBD dapat berupa menutup tempat penampungan air, menutup tempat sampah, mengubur barang bekas serta menguras bak mandi. Kegiatan pengabdian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan kesehatan masyarakat.

**Kata Kunci: Edukasi; Demam Berdarah Dengue; Wawatu**

**ABSTRACK**

The high prevalence of dengue hemorrhagic fever (DHF) cases is a health problem that must be solved. In addition, there is still a lack of public knowledge about how to prevent dengue fever, so education is needed to the public to increase knowledge and the level of public health in mining areas. This service activity has been carried out in Wawatu Village, North Moramo District. The form of socialization provided to the community is education by providing material on things that can be done to prevent the spread of dengue disease. Prevention of dengue can be in the form of closing water reservoirs, closing garbage cans, burying used items and draining bathtubs. This service activity is expected to improve public knowledge and health.

Keyword: Education; Dengue Hemorrhagic Fever, Wawatu



## PENDAHULUAN

Badan Kesehatan Dunia atau WHO menyatakan, sekitar 40% penduduk dunia berisiko terinfeksi virus Dengue dan kurang lebih 50 juta per tahun merupakan kejadian infeksi baru (Prasetya *et al.*, 2019). Di Indonesia, Penyakit DBD memiliki angka kesakitan dan kematian yang masih tinggi (Ciptono *et al.*, 2021). Berdasarkan data Kementerian Kesehatan RI bahwa sekitar 110.921 kejadian DBD pada periode Januari hingga 31 Oktober 2019 dengan kasus terbanyak pada kelompok umur 5-14 tahun yaitu 43,25% dari total kasus DBD (Muharrom & Cahyati, 2022). Selanjutnya pada tahun 2020 Kemenkes RI menyatakan bahwa hingga minggu ke-49 tahun 2020 jumlah keseluruhan kasus DBD mencapai 95.893 kasus dengan jumlah kematian sebanyak 661 orang.

Karakteristik jenis nyamuk ini adalah hidup di daerah panas dengan demikian DBD banyak terjadi di wilayah perkotaan dari pada pedesaan (Sutriyawan, 2021). Virus dengue termasuk dalam genus Flavivirus dengan 4 jenis serotipe yaitu Den-1, Den-2, Den-3 dan Den-4 (Sunarno & Faidah, 2021). Virus dengue penyebab DBD menularkan penyakit dengan cara transovarian yaitu suatu cara menurunkan virus pada generasi selanjutnya. Nyamuk infektif dapat menurunkan virus pada nyamuk keturunannya tanpa menghisap darah orang yang terinfeksi virus, selanjutnya nyamuk generasi baru akan membawa virus kepada orang sehat pada saat nyamuk menghisap darah (Riyadi & Ferianto, 2021).

Kejadian demam berdarah dapat disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu status gizi, usia, keberadaan vektor, kondisi tempat tinggal, lingkungan, kebiasaan menyimpan pakaian dengan cara digantung, temperatur, penggunaan obat anti nyamuk, jenis pekerjaan, pengetahuan dan sikap serta pelaksanaan program 3M (Tansil *et al.*, 2021). Beberapa gejala DBD adalah demam tinggi yang dapat berlangsung 2-7 hari, terjadi perdarahan, hepatomegali, jumlah trombosit menurun dan hematokrit meningkat serta kegagalan peredaran yang menyebabkan terjadinya syok. Diagnosis DBD berdasarkan kadar trombositopenia yaitu  $<100.000 \text{ sel/mm}^3$  dan kadar hematokrit meningkat hingga 20% (Tirtadevi *et al.*, 2021).

Pencegahan DBD dapat dilakukan dengan meningkatkan pengetahuan dan pemahaman tentang cara mencegah DBD dengan tepat pada semua kelompok

masyarakat (Tokan et al., 2022) bahwa masyarakat termasuk golongan masyarakat yang dapat berperan dalam pencegahan penyakit,. Berbagai program dapat dilakukan untuk mencegah dan memberantas penyakit DBD, yaitu penemuan adanya kasus, pertolongan dan pelaporan, mengadakan penyelidikan epidemiologi, melakukan pengamatan terhadap penyakit DBD serta melakukan edukasi melalui penyuluhan kesehatan tentang DBD (Panjaitan, 2021).

Penyuluhan kesehatan merupakan suatu bentuk edukasi untuk memberikan pesan, membentuk kepercayaan, menambah pengetahuan dan meningkatkan kesadaran masyarakat tentang kesehatan. Berbagai media dan metode dapat digunakan dalam melaksanakan penyuluhan, yaitu dengan cara ceramah, menampilkan video, menggunakan leaflet serta booklet (Ramayanti et al., 2022). Berdasarkan uraian yang dijelaskan, maka dilakukan kegiatan sebagai upaya pencegahan DBD melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Tujuan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah melakukan edukasi untuk meningkatkan pengetahuan DBD pada masyarakat di Desa Wawatu Kecamatan Moramo Utara pencegahan DBD melalui penyuluhan kesehatan.

## **METODE**

Kegiatan pengabdian dilakukan dengan menggunakan metode sosialisasi dengan cara pemberian materi dalam bentuk persentase. Peserta pengabdian mendengarkan materi yang dibawakan tim pengabdi.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Peserta kegiatan berjumlah 23 orang dan dilakukan oleh 4 tim pengabdi, staff dan 4 orang mahasiswa. Kegiatan diawali dengan memperkenalkan tim pengabdi kepada masyarakat pesisir di Desa Wawatu Kecamatan Moramo Utara. Pada pengabdian ini, tim pengabdi bermaksud memberikan penyuluhan tentang cara pencegahan penyakit demam berdarah (DBD).

Metode pelaksanaan pengabdian adalah memberikan edukasi kepada masyarakat tentang cara pencegahan DBD dengan teknik pemberian materi. Hal ini menjadi penting untuk dilakukan karena masih kurang optimalnya upaya pencegahan merupakan penyebab meningkatnya kasus demam berdarah. Perilaku pencegahan



demam berdarah yang diharapkan yaitu pemberantasan sarang nyamuk 3M Plus untuk mengendalikan perkembangbiakan nyamuk *Aedes aegypti*. Namun, pada kenyataannya kesadaran masyarakat dalam melakukan pemberantasan nyamuk secara mandiri dan rutin masih tergolong rendah.

Program Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN) 3M Plus berisi kegiatan-kegiatan, diantaranya menguras tempat penampungan air, menutup rapat tempat penampungan air, mengubur dan menyingkirkan barang bekas, memantau keberadaan jentik, dan pengelolaan lingkungan berlanjut seperti meningkatkan kesadaran terhadap kebersihan lingkungan untuk menurunkan potensi tempat perkembangbiakan nyamuk (Respati et al., 2016). Hal itu dapat menurunkan kasus DBD. Kebiasaan menggantung pakaian dapat menyebabkan jumlah nyamuk di dalam rumah bertambah karena seringkali nyamuk lebih senang hinggap pada pakaian yang menggantung (Ardha, 2011).

Masyarakat yang menjadi peserta pada kegiatan pengabdian ini sangat antusias dalam mendengarkan materi sosialisasi. Mengingat karena permasalahan penyakit DBD masih menjadi penyakit kesehatan yang cukup tinggi kasusnya. Edukasi ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dari peserta serta dapat menerapkan dalam kehidupan sehari-hari.



**Gambar 1.** Pemberian Materi tentang Pencegahan DBD



**Gambar 2.** Foto Bersama dengan Tim Pengabdian

## **KESIMPULAN**

Kesimpulan pada kegiatan pengabdian ini adalah mahasiswa masih kurang mengetahui cara pencegahan penyakit demam berdarah dengue (DBD). Dengan metode pemberian edukasi serta sosialisasi tentang cara pencegahan penyakit DBD maka dapat meningkatkan pengetahuan dan Kesehatan Masyarakat di Desa Wawatu Kecamatan Moramo Utara.

## **UCAPAN TERIMAKASIH**

Terimakasih kepada Yayasan Mandala Waluya Kendari yang telah memberikan pendanaan untuk pelaksanaan kegiatan pengabdian ini, kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Mandala Waluya yang telah menerima proposal pengabdian ini untuk didanai. Serta kepada Kepala Desa Wawatu dan Masyarakat Wawatu yang telah menjadi Lokasi pengabdian.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Astuti, M., Karim, Y. R., Utami, R. F., Muhajir, A., AzhZahra, P. B., Noviani, A., Rahmasari, F., Khairunnisa, Z., Anggraini, P., Larasati, S. A., & Novianus, C. (2022). Upaya Penguatan Intervensi Dalam Pencegahan Demam Berdarah Dengue (DBD) pada Masyarakat RW 006, Kelurahan Cireundeu, Kecamatan Ciputata Timur, Kota Tangerang Selatan Tahun 2022. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Fisioterapi Dan Kesehatan Indonesia*, 1(1), 30–41.
- Imro'ah, S., Fitria, D., & Hasanatuludhhiyah, N. (2022). Membangun Kesadaran Cegah DBD dengan Sosialisasi, Pelatihan Jumantik, dan Pemberantasan Sarang Nyamuk di Desa Candirejo, Blitar. *Jurnal Layanan Masyarakat (Journal of Public Service)*, 6(1), 119–128.
- Listyarini, A. D., & Rosiyanti, E. (2021). Gambaran Perilaku Keluarga Tentang Pencegahan DBD (Demam Berdarah Dengue) di Desa Ngemplak Kecamatan



- Undaan Kabupaten Kudus. *Jurnal Ilmu Kedokteran Dan Kesehatan Indonesia*, 1(3), 91–99.
- Muharrom, A. A. Z., & Cahyati, W. H. (2022). Faktor Risiko Kejadian Demam Berdarah Dengue pada Anak Usia 5-14 Tahun Di Kota Semarang. *Jurnal Sehat Mandiri*, 17(1), 48–56
- Panjaitan, J. S. G. (2021). Penyuluhan Pencegahan Penyakit Demam Berdarah Dengue (DBD) pada Siswa/i di SMA Negeri 1 Pangaribuan Medan. *PKM: Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2), 49–57.
- Prasetya, Y. A., Hisbiyah, A., Hidayat, R. N., Hartono, M. C., & Dewi, Y. E. N. K. (2019). Penerapan Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) untuk Penanganan Wabah Penyakit Demam Berdarah Dengue (DBD) di Dusun Besuk Desa Jabaran Kecamatan Balongbendo Sidoarjo. *BAKTIMAS: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 1(1), 70–75
- Ramayanti, I., Erlin, P., Silvana, R., & Frayogi, F. D. (2022). Peningkatan Pengetahuan Masyarakat dalam Pencegahan Penyakit DBD di Desa Beti Indralaya Selatan Ogan Ilir. *Indonesia Berdaya*, 3(4), 1001–1008.
- Riyadi, S., & Ferianto. (2021). Efektivitas Promosi Kesehatan dalam Meningkatkan Perilaku Masyarakat Memberantas Sarang Nyamuk di Yogyakarta. *BALABA*, 17(1), 83–92.
- Sunarno, J. M., & Faidah, D. A. (2021). Gambaran Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Masyarakat Tentang Upaya Pencegahan Penyakit DBD di Kelurahan Kenteng Banjarnegara. *Medsains*, 7(2), 1–7.
- Sutriyawan, A. (2021). Pencegahan Demam Berdarah Dengue (DBD) Melalui Pemberantasan Sarang Nyamuk. *JNPH: Journal of Nursing and Public Health*, 9(2), 1–10.
- Tansil, M. G., Rampengan, N. H., & Wilar, R. (2021). Faktor Risiko Terjadinya Kejadian Demam Berdarah Dengue Pada Anak. *Jurnal Biomedik*, 13(1), 90–99.
- Tirtadevi, S. N., Riyanti, R., & Wisudanti, D. D. (2021). Korelasi Jumlah Trombosit dan Kadar Hematokrit terhadap Tingkat Keparahan Pasien Demam Berdarah Dengue di RSD dr. Soebandi Jember. *Journal of Agromedicine and Medical Sciences (AMS)*, 7(3), 156–151.
- Tokan, P. K., Paschilia, Y. P. M., & Artama, S. (2022). Pencegahan Demam Berdarah Melalui Program Juru Pemantau Jentik (Jumantik) di SD Inpres Watujara Kabupaten Ende. *Jurnal Pengabdian Masyarakat I-Com: Indonesian Community Journal*, 2(2), 310–319.
- World Health Organization. (2009). Dengue: guidelines for diagnosis, treatment, prevention, and control. In *Special Programme for Research and Training in Tropical Diseases (New Ed)*. WHO Press

